

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Return on Assets (ROA) berperan sebagai indikator fundamental untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas institusi perbankan dalam mendayagunakan total aset demi meraup profit. Akselerasi rasio ROA merefleksikan performa manajemen yang kian optimal dalam mengonversi aset menjadi perolehan laba. Kemampuan merealisasikan keuntungan secara efisien berbasis total aset ini menjadi aspek yang sangat krusial, mengingat dalam lanskap industri perbankan, Return On Asset (ROA) digunakan sebagai indikator utama untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas lembaga keuangan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengelolaan aset yang maksimal sangat berpengaruh terhadap kemampuan Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam memperoleh pendapatan dari aktivitas utamanya, tanpa mengabaikan risiko yang melekat pada aset tersebut. Peningkatan Return On Asset (ROA) dapat dicapai apabila pihak manajemen mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, menekan biaya operasional, serta meningkatkan kualitas penyaluran dana. Kemampuan tersebut menjadikan Return On Asset (ROA) sebagai indikator utama keberhasilan bank dalam menjaga stabilitas serta pertumbuhan keuangannya. Khusus di Bank Syariah Indonesia (BSI), Return On Asset (ROA) menjadi perhatian penting, mengingat industri perbankan syariah masih berada dalam tahap pengembangan di tengah dinamika ekosistem keuangan nasional. Oleh karena itu, perubahan Return On Asset (ROA) di Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat dijadikan

gambaran nyata atas kinerja manajemen dalam menghadapi tantangan pengelolaan aset Bank Syariah Indonesia (BSI) di era modern.

Fluktuasi serta stabilitas Return on Assets (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) kerap kali menjadi episentrum dalam berbagai literatur ilmiah, mengingat rasio profitabilitas ini sangat sensitif terhadap intervensi variabel ekonomi makro maupun determinan kebijakan internal korporasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Feladisa, Mutia, Renita Agustina, dan Wahyuni (2025), kinerja Return On Asset (ROA) di BSI mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan variabel ekonomi eksternal, seperti inflasi dan pertumbuhan produk domestik bruto. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional serta tekanan inflasi memiliki hubungan erat dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dari total aset. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Hambali (2024) menyoroti bahwa pembiayaan berbasis akad mudharabah dan musyarakah memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika Return On Asset (ROA) di BSI, menandakan bahwa diversifikasi portofolio aset dan pola pembiayaan syariah dapat meningkatkan profitabilitas institusi. Temuan dari kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya Return On Asset (ROA) sebagai indikator vital dalam memantau efektivitas pengelolaan aset Bank Syariah Indonesia (BSI) secara berkelanjutan, baik melalui strategi pembiayaan maupun adaptasi terhadap perubahan ekonomi. Dengan demikian, Return On Asset (ROA) selalu menjadi perhatian utama bagi para pengambil kebijakan dan manajemen bank syariah, karena performa Return On Asset (ROA) sangat menentukan daya saing serta prospek pertumbuhan Bank Syariah Indonesia (BSI) ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan

dalam struktur atau pengelolaan aset di BSI akan langsung tercermin pada pergerakan Return On Asset (ROA), sehingga Return On Asset (ROA) layak dijadikan indikator utama dalam proses pengambilan keputusan strategis.

Return on Asset (ROA) telah lama diakui sebagai salah satu tolok ukur utama dalam pengambilan keputusan strategis pada sektor perbankan syariah, sehingga topik ini kerap menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian akademis sebelumnya. Berdasarkan hasil telaah pustaka, sejumlah penelitian telah menelusuri secara mendalam keterkaitan antara faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi dan variabel fundamental lainnya dengan tingkat profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) yang tercermin melalui Return On Asset (ROA). Studi yang dilakukan oleh Feladisa, Mutia, Renita Agustina, dan Wahyuni (2025) mengungkapkan bahwa baik inflasi maupun pertumbuhan produk domestik bruto, secara bersama-sama maupun terpisah, berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi Return On Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Penelitian ini menegaskan bahwa tekanan inflasi dapat menciptakan ketidakpastian dalam pencapaian laba atas aset, sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional justru berpotensi mendorong peningkatan produktivitas aset perbankan. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Hambali (2024) menawarkan sudut pandang berbeda dengan menitikberatkan pada faktor internal, khususnya pengaruh pembiayaan berbasis akad mudharabah dan musyarakah terhadap performa Return On Asset (ROA), sehingga menegaskan pentingnya optimalisasi portofolio pembiayaan syariah secara berkesinambungan. Kedua penelitian tersebut, baik yang berfokus pada aspek makroekonomi maupun strategi pengelolaan portofolio aset, secara tidak langsung memperluas pemahaman

mengenai dinamika Return On Asset (ROA) serta peranannya dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

Meskipun demikian, analisis terhadap kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan mendasar, baik dari sisi pendekatan maupun cakupan variabel yang digunakan dalam mengkaji Return On Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Feladisa dkk. (2025) lebih menyoroti pengaruh faktor eksternal berupa kondisi makroekonomi, sedangkan Hambali (2024) memusatkan perhatian pada faktor internal melalui strategi pembiayaan syariah. Divergensi orientasi tersebut mengindikasikan bahwa literatur terdahulu jamak menguji intervensi inflasi maupun determinan internal secara parsial terhadap Return on Assets (ROA), tanpa mengintegrasikan dua variabel krusial yakni inflasi dan BI Rate ke dalam satu ruang analisis yang komprehensif pada lingkup Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk rentang waktu yang panjang. Berangkat dari celah riset (*research gap*) tersebut, studi ini hadir untuk menawarkan kebaruan ilmiah lewat pengujian simultan mengenai dampak inflasi serta BI Rate terhadap ROA sepanjang periode 2015 sampai 2024. Melalui pendekatan ini, riset diharapkan dapat menyajikan eksplanasi yang lebih holistik terkait efek multiplikasi kedua instrumen makro tersebut bagi efisiensi utilisasi aset serta performa profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI).

Dampak gabungan kedua faktor tersebut terhadap efektivitas pengelolaan aset dan kinerja profitabilitas di Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi sangat signifikan apabila memperhatikan karakteristik inflasi dan BI Rate sebagai indikator utama stabilitas makroekonomi yang kerap kali memengaruhi industri perbankan secara

luas. Inflasi, sebagai fenomena kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu, tidak hanya berimplikasi pada meningkatnya biaya operasional bank, melainkan juga dapat menurunkan daya beli nasabah sehingga berdampak pada volume penyaluran pembiayaan dan penyerapan dana pihak ketiga. Selain itu, BI Rate yang merepresentasikan kebijakan suku bunga acuan dari otoritas moneter Indonesia, memiliki peran fundamental dalam menata arus likuiditas serta memengaruhi tingkat biaya dana yang harus ditanggung oleh bank, sehingga pada akhirnya turut menentukan struktur pendapatan dan efisiensi aset bank. Interaksi antara inflasi dan BI Rate menciptakan dinamika yang kompleks bagi pengelolaan aset perbankan syariah, khususnya karena prinsip syariah mengharuskan operasional yang berbasis pada keadilan dan transparansi, sementara perubahan harga dan suku bunga cenderung membawa ketidakpastian (uncertainty) pada pasar keuangan. Lebih jauh, ketika inflasi berakselerasi di luar batas toleransi dan BI Rate mengalami penyesuaian yang cukup tinggi, kondisi ini bisa menekan kemampuan bank untuk menjaga margin keuntungan (spread) secara konsisten, yang pada akhirnya terefleksi secara nyata pada fluktuasi Return on Asset (Return On Asset (ROA) sebagai ukuran utama profitabilitas bank. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap kaitan inflasi dan BI Rate dengan Return On Asset (ROA) tidak hanya menjadi tuntutan akademis, melainkan juga kebutuhan praktis bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan aset yang adaptif di tengah ketidakpastian ekonomi makro. Upaya menelaah pengaruh simultan kedua variabel tersebut selama periode yang lebih panjang diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memperkuat landasan pengambilan

keputusan strategis yang berbasis pada data empiris dan analisis yang komprehensif.

Namun demikian, berdasarkan data pra-penelitian yang dihimpun dari otoritas moneter dan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2015 hingga 2024, ditemukan adanya fluktuasi data empiris yang menarik dan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara kondisi riil di lapangan dengan teori makroekonomi yang ada. Fenomena pergerakan data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Data Inflasi, BI Rate, dan Return On Asset (ROA) Bank Syariah Indonesia (BSI)
Periode 2015–2024

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Return On Asset (ROA) (%)
2015	3,35	7,50	0,49
2016	3,02	4,75	0,63
2017	3,61	4,25	0,63
2018	3,13	6,00	1,28
2019	2,72	5,00	1,73
2020	1,68	3,75	1,40
2021	1,87	3,50	1,55

2022	5,51	5,50	2,00
2023	2,61	6,00	2,30
2024	1,57	6,00	2,40

Sumber: Laporan Keuangan BSI, BI, dan BPS (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, terlihat adanya anomali fenomena yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori ekonomi makro. Secara teori, peningkatan inflasi yang tinggi cenderung menekan profitabilitas bank karena menurunkan daya beli masyarakat dan menaikkan risiko pembiayaan bermasalah. Namun, pada tahun 2022, ketika inflasi melonjak tajam hingga mencapai angka tertinggi sebesar 5,51%, nilai Return On Asset (ROA) BSI justru mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 2,00% dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 1,55%. Begitu pula pada variabel BI Rate, ketika suku bunga acuan diturunkan secara agresif hingga menyentuh angka terendah 3,50% pada tahun 2021 demi menstimulus ekonomi pasca-pandemi, Return On Asset (ROA) BSI tetap mampu merangkak naik ke angka 1,55%. Sebaliknya, saat BI Rate dinaikkan kembali dan bertahan di angka tinggi sebesar 6,00% pada tahun 2023 dan 2024, profitabilitas BSI justru terus mencatatkan pertumbuhan positif masing-masing sebesar 2,30% dan 2,40%. Adanya ketidakselarasan antara pergerakan variabel makroekonomi dengan kinerja profitabilitas riil ini mengindikasikan adanya dinamika pasar dan kekuatan manajerial internal yang kompleks pada Bank Syariah Indonesia, sehingga memerlukan pembuktian ilmiah yang lebih mendalam.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan pengambilan keputusan strategis berbasis data empiris dan analisis komprehensif sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka kemungkinan pengaruh simultan antara inflasi dan BI Rate terhadap Return on Asset (ROA) di Bank Syariah Indonesia selama tahun 2015-2024 patut menjadi perhatian utama, mengingat interaksi dinamis dua indikator makroekonomi ini berpotensi menimbulkan fluktuasi signifikan pada profitabilitas bank. Secara teoritis dan empiris, inflasi yang berada pada level tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat, memperbesar risiko kredit bermasalah, serta meningkatkan biaya operasional perbankan yang pada akhirnya dapat menekan Return On Asset (ROA) secara negatif, apalagi jika fenomena tersebut tidak diimbangi dengan kualitas manajemen risiko dan strategi pengelolaan aset yang optimal. Di sisi lain, perubahan BI Rate yang tercermin pada kebijakan suku bunga acuan sangat mungkin menyebabkan penyesuaian pada biaya dana dan spread margin, di mana kenaikan BI Rate dapat berdampak pada meningkatnya beban bunga sehingga mempersempit ruang bank untuk memperoleh laba maksimal dari aset yang dimilikinya, sekaligus memengaruhi minat nasabah terhadap produk-produk pembiayaan. Namun demikian, terdapat pula peluang positif di mana inflasi yang tetap terjaga dalam rentang moderat serta kebijakan BI Rate yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan ekonomi nasional bisa menjadi stimulus bagi stabilitas pendapatan bank dan menjaga portofolio aset agar tetap tumbuh secara berkelanjutan, sehingga Return On Asset (ROA) dapat mengalami peningkatan secara bertahap. Meskipun hubungan antara inflasi dan BI Rate dengan Return On Asset (ROA) dapat menghasilkan kecenderungan negatif, dalam konteks tertentu

penyesuaian BI Rate yang efektif mampu menahan gejolak inflasi dan memberikan ruang bagi bank untuk melakukan manuver bisnis yang lebih efisien, terutama jika disertai dengan inovasi produk syariah dan efisiensi operasional. Risiko tetap ada bahwa pergerakan berlawanan dari kedua variabel makroekonomi ini dapat memperbesar volatilitas Return On Asset (ROA) , namun kemampuan perbankan syariah dalam mengelola ketidakpastian makroekonomi secara adaptif akan sangat menentukan output akhir pada indikator profitabilitas tersebut. Oleh karena itu, tingkat kemungkinan pengaruh dua variabel utama ini terhadap Return On Asset (ROA) dapat bersifat signifikan baik secara positif maupun negatif, sehingga menuntut perhatian khusus dalam analisis dan perumusan kebijakan bagi pihak manajemen maupun regulator industri perbankan syariah ke depan.

Dengan menimbang tingkat kemungkinan pengaruh dua variabel utama, yaitu inflasi dan BI Rate, terhadap Return on Asset (ROA) yang dapat bersifat signifikan baik secara positif maupun negatif sebagaimana telah dijelaskan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris serta mengukur seberapa besar pengaruh simultan antara inflasi dan BI Rate terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia selama periode 2015–2024 dengan pendekatan kuantitatif yang komprehensif. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan gambaran yang lebih jelas mengenai mekanisme transmisi pengaruh variabel makroekonomi terhadap indikator keuangan bank syariah, khususnya dalam konteks volatilitas Return On Asset (ROA) yang sering menjadi acuan utama dalam manajemen kinerja perbankan. Dengan memperhatikan pentingnya kestabilan Return On Asset (ROA) bagi keberlanjutan bisnis dan daya

saing institusi syariah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan teori maupun praktik pengelolaan risiko makroekonomi oleh manajemen Bank Syariah Indonesia, serta menjadi referensi bagi regulator dan stakeholders dalam merumuskan kebijakan strategis berbasis data empiris. Urgensi penelitian ini semakin menonjol mengingat fluktuasi inflasi dan pergerakan BI Rate di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi sorotan utama akibat dampaknya yang langsung terhadap profitabilitas lembaga keuangan syariah, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat keputusan Return On Asset (ROA) ktif yang responsif terhadap dinamika ekonomi nasional. Selain itu, pemahaman yang mendalam terkait hubungan antara inflasi, BI Rate, dan Return On Asset (ROA) juga penting untuk mengidentifikasi potensi risiko serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam membangun strategi pengelolaan aset dan portofolio pembiayaan yang adaptif. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur ilmiah di bidang ekonomi dan perbankan syariah, tetapi juga menyediakan insight aplikatif yang dapat digunakan oleh pelaku industri dalam meningkatkan mutu tata kelola keuangan. Dengan demikian, studi ini membawa urgensi sekaligus relevansi tinggi untuk memastikan terwujudnya sistem perbankan syariah yang tangguh, stabil, dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang dinamis.

Berdasarkan urgensi dan relevansi tinggi mengenai pemahaman hubungan antara inflasi, BI Rate, dan Return on Asset (ROA) yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini secara khusus mengambil lokasi di Bank Syariah

Indonesia (BSI) sebagai objek utama pengamatan. Pemilihan BSI sebagai lokasi penelitian dilakukan secara purposive mengingat peran krusial BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia yang menjadi barometer dalam penentuan stabilitas serta daya saing perbankan syariah nasional, sehingga karakteristik dan dinamika keuangan di institusi ini dipercaya mampu merepresentasikan kondisi sesungguhnya dari sektor perbankan syariah di Indonesia, khususnya berkaitan dengan fluktuasi Return on Asset (ROA) akibat dinamika makroekonomi seperti inflasi dan perubahan BI Rate. Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode tahun 2015 hingga 2024 yang memuat data relevan terkait variabel inflasi, BI Rate, serta Return on Asset (ROA) sebagai indikator utama profitabilitas bank, dimana rentang waktu sepuluh tahun tersebut dipilih untuk menggambarkan tren jangka panjang dan memberikan perspektif temporal yang komprehensif terhadap pergerakan variabel yang diteliti. Adapun sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan BSI yang telah dipublikasi secara resmi setiap tahunnya selama periode 2015–2024, dengan pertimbangan bahwa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit memiliki tingkat validitas, reliabilitas, dan keterbandingan yang tinggi, sehingga dapat digunakan untuk mengurangi risiko kesalahan interpretasi data serta memperkuat hasil analisis empiris. Pemilihan laporan keuangan tahunan sebagai sampel juga dikarenakan kelengkapan informasi yang tersedia di dalamnya mampu memfasilitasi proses ekstraksi data terhadap variabel-variabel makroekonomi yang diinvestigasi, sehingga konsistensi dan akurasi data dapat tercapai secara optimal. Dengan

demikian, pemusatan lokasi penelitian di BSI, disertai pemilihan populasi berupa seluruh laporan keuangan tahunannya dan penggunaan sampel data yang terstandarisasi, diharapkan mampu memberikan landasan metodologis yang kokoh serta menghasilkan generalisasi temuan yang relevan, baik bagi pengembangan teori akademik maupun penyusunan kebijakan praktis di ranah industri perbankan syariah nasional.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa fluktuasi kondisi makroekonomi, khususnya perubahan inflasi dan BI Rate, berpotensi memberikan pengaruh terhadap tingkat Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2015-2024. Untuk membatasi fokus penelitian dan memastikan analisis yang lebih terarah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2015–2024?
2. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam kurun waktu 2015–2024?
3. Apakah inflasi dan BI rate berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2015–2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh inflasi terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2015 hingga 2024.
2. Mengkaji dampak BI Rate terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam rentang waktu 2015 sampai 2024.
3. Menganalisis pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2015–2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis, Penelitian ini secara substantif memperkaya khazanah literatur ilmiah dalam bidang ekonomi perbankan syariah, khususnya mengenai dinamika keterkaitan antara variabel makroekonomi seperti inflasi dan BI Rate terhadap Return on Asset (ROA) pada institusi keuangan syariah di Indonesia, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori mengenai determinan kinerja keuangan bank syariah dengan mengambil kasus Bank Syariah Indonesia pada rentang waktu 2015 hingga 2024 serta menghadirkan kerangka konseptual baru yang dapat diaplikasikan pada penelitian-penelitian selanjutnya baik pada ruang lingkup yang serupa maupun berbeda konteks institusi dan periode pengamatan.

Studi ini secara praktis dapat digunakan sebagai rujukan strategis bagi para praktisi perbankan syariah, otoritas moneter, serta manajemen Bank Syariah Indonesia dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan manajemen risiko dan pengelolaan portofolio keuangan, khususnya dalam merespons fluktuasi inflasi dan dinamika suku bunga acuan (BI Rate), sehingga secara optimal mampu meningkatkan kinerja profitabilitas yang tercermin pada Return on Asset (ROA)

serta memperkuat resiliensi institusi terhadap berbagai tekanan eksternal di sektor makroekonomi sepanjang tahun 2015 sampai 2024.

